

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

MAKNA *AL-MAGDŪB* DAN *AD-DĀLLŪN*QS. AL-FATIHAH AYAT 7 PENAFSIRAN AL-QURTUBI DALAM
KITAB TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAAM AI-QUR'AN

A. Abdullah Muhammad bin Ahmad al- Anshori al- Qurthubi

1. Biografi Al-Qurtubi

Penulis tafsir al- Qurtubi bernama Abu 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abu'Bakr Ibn Farah al-Ansari al-Khazraji al-Qurtubi al-Maliki. Para penulis biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahirannya, mereka hanya menyebutkan tahun kematiannya yaitu 671 H di kota Maniyah Ibn Hasib Andalusia. Ia dianggap salah seorang tokoh yang bermazhab Maliki. Berdasarkan salah satu sumber, Hasbi Ash-Shidieqi menyebutkan bahwa ia lahir di Andalusia tahun 486 H dan meninggal di Mausul tahun 567 H. Namun informasi ini sangat lemah karena:¹

Pertama, Hasbi tidak menyebut sumber yang jelas darimana ia memperoleh informasi tersebut; *kedua*, kemungkinan besar hasbi salah kutip ketika ia menyebut tahun kelahiran ini, karena yang benar data tersebut adalah tahun kelahiran seseorang yang sama-sama dinisbahkan dengan nama Al-Qurtubi, tetapi ia bernama Abu bakr Yahya Ibn Sa'id Ibn Tamam Ibn Muhammad al-Azdi al-Qurtubi. Informasi yang sangat lemah ini sempat di nukil begitu saja oleh Tim penulis buku Tafsir al-Jami'ah yang di buat oleh Majlis Tafaqquh Fiddin al-Islami (MTFI).²

¹ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm. 65-66

² *Ibid.*,

2. Guru-Guru Imam Al-Qurtubi

Aktivitasnya dalam mencari ilmu ia jalani dengan serius di bawah bimbingan ulama yang ternama pada saat itu, di antaranya adalah:³

- a. Ibnu Rawwaj, yaitu Al Imam Al Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bi Ali bin Futuh Al Azdi Al Iskandarani Al Maliki. Dia wafat pada tahun 648 H.
- b. Ibnu Al Jumaizi, yaitu Al Allamah Baha'uddin Abu Al Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al Madhri Asy-Syafi'i. Dia wafat pada tahun 649 H. Dia merupakan salah seorang ahli dalam bidang hadits, fikih dan ilmu qira'at.
- c. Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrohim Al maliki Al Qurtubi, wafat pada tahun 656 H. Dia adalah penulis kitab Al Mufhim fi Syarh Shahih muslim.
- d. Al hasan Al Bakari, yaitu Al Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimsyaqi, atau bisa dipanggil dengan nama Abu Ali shadrudin Al Bakari. Dia wafat pada tahun 656 H.

3. Karya-Karya Al-Qurtubi

Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya Al-Qurtubi selain kitabnya yang berjudul Al Jami'Li Ahkaam Al-Qur'an, diantaranya adalah:⁴

- a. At-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah, merupakan sebuah kitab yang masih dicetak hingga sekarang.
- b. At-Tidzkar fi Afdhal Al Adzkar, merupakan sebuah kitab yang masih dicetak hingga sekarang.
- c. Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna.
- d. Syarh At-Taqashshi.

³ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, terj. Ahmad Hotib, Fathurrahman, Nashirul Haq, Pustaka Azzam, Jakarta, 2010, hlm.17-18.

⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

- e. Al I'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al Mafashid wa Al Auham Wa Izhhar Mahasin Din Al Islam.
- f. Qam'u Al harsh bi Az-zuhd wa Al Qana'ah.
- g. Risalah fi Alqam Al Hadits.
- h. Kitab Al Aqdhiyyah.
- i. Al Mishbah fi Al jam'I baina Al Af'aal wa ash-Shahhah. Sebuah kitab tentang bahasa arab yang merupakan hasil ringkasan Qurtubi terhadap kitab Al Af'al karya Abu Al Qasim Ali bin Ja'far al Qaththa' dan kitab Ash-shahhah karya Al Jauhari. Dalam kitab tafsirnya, Al Qurtubi juga telah menyebutkan beberapa nama hasil karyanya.
- j. Al Muqtabas fi Syarh muwaththa' Malik bin Annas.
- k. Al Luma' fi Syarh Al Isyrinat An-Nabawiyah.

4. Seputar Kitab *Al-Jami' Li-Ahkam al-Qur'an*

Tafsir kitab ini sering di sebut dengan tafsir al-Qurtubi, hal ini dapat di pahami karena tafsir ini adalah karya seorang yang mempuyai nisbah nama Al-Qurtubi atau bisa juga karena dalam halaman sampul kitabnya sendiri tertulis judul, tafsir al-Qurtubi, *al-jami li Ahkam al-Qurtubi*. Jadi, tidak sepenuhnya salah apabila seseorang menyebut tafsir ini dengan sebutan tafsir al-Qurtubi bila yang di maksud adalah tafsir al-Qurtubi tersebut. Judul lengkap tafsir ini adalah *al-Jami li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubaiyyin Lima Tadammannah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan* yang berararti kitab ini berisi kumpulan hukum dalam al-Qur'an dan Sunnah. Didahului dengan kalimat *Sammaitu bi* (aku namakan). Dengan demikian dapat dipahami bahwa judul tafsir ini adalah asli dari pengarangnya sendiri.⁵

⁵ Hamin Ilyas, *Op.,Cit*, hlm. 67.

a. Sistematika Tafsir Al-Qurtubi

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika: pertama, sistematika *Mushafi* yaitu peyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertip susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dengan surat Al-Fatihah, Al-Baqoroh dan seterusnya sampai surat An-Nas. Kedua, sistematika *Nuzuli* yaitu dalam penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kronologi turunya surat-surat Al-Qur'an, contoh mufassir yang memakai sistematika ini adalah Muhammad Izzah Darwazah dengan tafsir yang berjudul *al-Tafsil al-Hadits*. Ketiga, sistematika *Maudui* yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.⁶

Al-Qurtubi dalam penulisan kitab tafsirnya memulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dengan demikian beliau memakai sistematika *mushafi*, yaitu adalah menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf.⁷

b. Metode Tafsir Al-Qurtubi

Metode tafsir yang digunakan para mufassir, menurut al-Farmawi, dapat diklasifikasikan menjadi empat: Pertama, Metode *Tahlili*, dimana dengan menggunakan metode ini mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat Al-Qur'an, kedua, metode *ijmali*, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian-pengertian garis besarnya saja, contoh yang sangat terkenal adalah tafsir *Jalalain*. Ketiga, metode *muqaran*, yaitu menjelaskan ayat-

⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

⁷ *Ibid.*, hlm. 68

ayat Al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Keempat, metode *maudhu'i*, yaitu dimana seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu ayat tertentu kemudian ditafsirkan.⁸

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Al-Qurthubi dalam penafsiran Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Memberikan kupasan dari segi bahasa
- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hadits-hadits dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
- 3) Mengutip pendapat ulama' dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- 4) Menolak pendapat yang dianggap tidaki sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Mendiskusikan pendapat ulama' dengan argumntasi masing-masing, setelah itu melakukan *tarjih* dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Dengan memperhatikan pembahasanya yang demikian mendetail kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang diapaknya adalah tahlili, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Sebagai sedikit ilustrasi dapat diambil contoh ketika ia menafsirkan surat Al-Fatihah dimana ia membaginya menjadi empat bab; bab keutamaan dan nama surat Al-Fatihah, bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya, bab *tamin* (bacaan Amin dan bab tentang *qiro'at* dan *I'rab*. masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.

⁸ *Ibid.*, hlm 68-70

c. Corak tafsir Al-Qurthubi

Al farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh corak tafsir, yaitu corak tafsir *al ma'tsur*, *al ra'yu*, sufi, fiqhi, falsafi, ilmi dan adabi *ijtima'i*. Para pengkaji tafsir memasukan tafsir karya Al-Qurthubi kedalam tafsir yang mempunyai corak laun fiqhi sehingga sering disebut sebagai tafsir ahkam, karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.

Contoh lain diman Al-Qurthubi memberikan penjelasan panjang lebar mengenai persoalan-persoalan fiqih dapat ditemukan ketika ia membahas ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2):43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'. (Al-Qur'an surat Al-Baqarah :43⁹)

Beliau membagi pembahasan ayat ini menjadi 34 masalah. Diantara pembahasan yang menarik adalah pada masalah ke 16. Ia mendiskusikan berbagai pendapat tentang suatu anak kecil yang menjadi imam shalat.¹⁰

B. Karakteristik dan Penafsiran Al-Qurthubi Tentang *Al-magḍūb* dan *Aḍ-ḍallīn* Qs. Al-Qur'an Surat Al-Fatihah ayat 7 dalam Kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*

1. Karakteristik Kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*

Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an mempunyai corak fiqhi sehingga sering disebut sbagai tafsir ahkam. Ketika

⁹ Al-Qur'an surat. Al-Baqarah ayat 43, *Al-Qur'an Terjemahan*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2010, hlm. 7.

¹⁰ *Ibid*, hlm 70-72

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an al-Qurtubi sering menjelaskan atau mengaitkannya dengan persoalan-persoalan hukum. Sebagai contoh dapat dilihat ketika ia menafsirkan surat Al-Fatihah. Al-Qurtubi mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh, terutama yang berkaitan dengan kedudukan *basmalah* ketika dibaca dalam salat, juga persoalan bacaan *fatihah* makmum ketika salah jahr. Terhadap ayat yang sama, para mufassir lain yang sama-sama dari mufassir ahkam hanya membahasnya sepintas, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar al-Jasas. Ia tidak membahas ayat ini secara khusus, tetapi hanya menyinggung dalam sebuah bab yang diberi judul *bab Qiraat al-Fatihah fi al-Salah*. Ibn Al-Arabi juga tidak membahas surat ini secara menyeluruh. Ia meninggalkan penafsiran ayat *al-rahman al-rahim dan malik yaum al-din*.

Contoh lain dimana Al-Qurthubi memberikan penjelasan panjang lebar mengenai persoalan-persoalan fiqh dapat ditemukan ketika ia membahas ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 43.¹¹

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku". (Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 43)¹²

Beliau membagi pembahasan ayat ini menjadi 34 masalah. Diantara pembahasan yang menarik adalah pada masalah ke 16. Ia mendiskusikan berbagai pendapat tentang status anak kecil yang menjadi imam shalat. Diantara tokoh yang mengatakan tidak boleh adalah al-Sauri dan Asha'b al-Ro'y. dalam masalah ini, al-Quthubi berbeda beda pendapat yang dianutnya, dengan pernyataannya: (anak kecil boleh menjadi imam jika memiliki bacaan yang baik).

Begitupun ia menafsirkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 185

¹¹ *Ibid.*, hlm. 71

¹² Al-Qur'an surat. Al-Baqarah ayat 43, *Al-Qur'an Terjemahan*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2010, hlm. 7.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)”. (Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 185)¹³

Pembahasan ayat ini dibagi menjadi 21 masalah. Ketika memasuki pembahasan ke 17, beliau mendiskusikan persoalan idul fitri yang dilaksanakan hari ke 2. beliau berpendapat tetap boleh dilaksanakannya, berbeda dengan pendapat Malik sebagian imam madzhab yang tak membolehkan.

Dalam kasus lain ketika Beliau menafsirkan Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu”. (Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 187)¹⁴

Al-Qurtubi membaginya menjadi 36 masalah. Pada pembahasan ke 12, Al-Qurtubi mendiskusikan persoalan makanya orang yang lupa pada siang hari di bulan Ramadhan. Al-Qurtubi berpendapat orang tersebut tidak berkewajiban mengganti puasanya, berbeda dengan pendapat Malik sebagai imam madzhabnya. Bila dicermati contoh-contoh penafsiran di atas menggambarkan betapa Al-Qurthubi mendiskusikan persoalan-persoalan hokum yang

¹³ Al-Qur’an surat. Al-Baqarah ayat 185, *Al-Qur’an Terjemahan*, Kementrian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 2010, hlm. 28.

¹⁴ Al-Qur’an surat. Al-Baqarah ayat 187, *Al-Qur’an Terjemahan*, Kementrian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 2010, hlm. 29.

menjadikan tafsir ini masuk kedalam jajaran tafsir yang bercorak hukum. Disisi lain, di contoh-contoh tersebut juga terlihat bahwa Al-Qurthubi yang bermadzhab maliki ternyata tidak sepenuhnya berpegang teguh dengan pendapat imam madzhabnya.¹⁵

2. Penafsiran Al-Qurtubi mengenai *Al-magdūb* dan *Aḍ-ḍāllīn* Qs. Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Ayat 7 dalam Kitab Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ { اختلف في "المغضوب عليهم" و"الضالين" من هم؟ فالجمهور أن المغضوب عليهم اليهود والضالين النصارى، وجاء ذلك مفسرا عن النبي صلى الله عليه وسلم في حديث عدي بن حاتم وقصة إسلامه، أخرجه أبو داود الطيالسي في مسنده والترمذي في جامعه. وشهد لهذا التفسير¹⁶

أيضا قوله سبحانه في اليهود: { وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ } [البقرة: ٦١ وآل عمران: ١١٢]. وقال: { وَعَظِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ } [الفتح: ٦] وقال في النصارى: { قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ } [المائدة: ٧٧]. وقيل: "المغضوب عليهم" المشركون. و"الضالين" المنافقون. وقيل: "المغضوب عليهم" هو من أسقط فرض هذه السورة في الصلاة و"الضالين" عن بركة قراءتها. حكاه السلمي في حقائقه والماوردي في تفسيره وليس بشيء. قال الماوردي: وهذا وجه مردود، لأن ما تعارضت فيه الأخبار وتقابلت فيه الآثار وانتشر فيه الخلاف لم يجوز أن يطلق عليه هذا الحكم. وقيل: "المغضوب عليهم" باتباع البدع و"الضالين" عن سنن الهدى¹⁷.

قلت: وهذا حسن، وتفسير النبي صلى الله عليه وسلم أولى وأعلى وأحسن. و"عليهم" في موضع رفع لأن المعنى غضب عليهم. والغضب في اللغة الشدة. ورجل غضوب أي شديد الخلق. والغضوب: الحية الخبيثة لشدها. والغضبة: الدرقة من جلد البعير، يطوى بعضها على بعض، سميت بذلك لشدها. ومعنى الغضب في صفة الله

¹⁵ Hamim Ilyas, *Op. Cit.* hlm. 72.

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz 1, hlm. 149, dalam Maktabah Syamillah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 150

تعالى إرادة العقوبة، فهو صفة ذات وإرادة الله تعالى من صفات ذاته أو نفس العقوبة ومنه الحديث: "إن الصدقة لتطفى غضب الرب" فهو صفة فعل.

الثالثة والثلاثون- قوله تعالى: {وَلَا الضَّالِّينَ} الضلال في كلام العرب هو الذهاب عن سنن القصد وطريق الحق، ومنه: ضل اللبن في الماء أي غاب. ومنه: {إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ} [السجدة: ١٠] أي غبنا بالموت وصرنا ترابا، قال: ألم تسأل فتخبرك الديار ... عن الحي المضلل أين ساروا

والضُّلَّة: حجر أملس يردده الماء في الوادي. وكذلك الغضبية: صخرة في الجبل مخالفة لونه قال: أو غضبة في هضبة ما أمنعا الرابعة والثلاثون- قرأ عمر بن الخطاب وأبي بن كعب "غير المغضوب عليهم وغير الضالين" وروي عنهما في الرء النصب والخفض في الحرفين، فالخفض على البدل من "الذين"

أو من الهاء والميم في "عليهم" أو صفة للذين والذين معرفة ولا توصف المعارف بالنكرات ولا النكرات بالمعارف، إلا أن الذين ليس بمقصود قصدهم فهو عام فالكلام بمنزلة قولك: إني لأمر بمثلك فأكرمه أو لأن "غير" تعرفت لكونها بين شيئين لا وسط بينهما كما تقول: الحي غير الميت والسكان غير المتحرك والقائم غير القاعد، قولان: الأول للفارسي والثاني للزخشي. والنصب في الرء على وجهين: على الحال من الذين أو من الهاء والميم في عليهم كأنك قلت: أنعمت عليهم لا مغضوبا عليهم. أو على الاستثناء كأنك قلت: إلا المغضوب عليهم. ويجوز النصب بأعني، وحكي عن الخليل¹⁸.

الخامسة والثلاثون - قوله تعالى: "لا" في {وَلَا الضَّالِّينَ} اختلف فيها فقيل هي زائدة، قاله الطبري. ومنه قوله تعالى: {مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ} [الأعراف: ١٢]. وقيل: هي تأكيد دخلت لئلا يتوهم أن الضالين معطوف على الذين، حكاه مكِّي والمهدوي. وقال الكوفيون: "لا" بمعنى غير وهي قراءة عمر وأبي وقد تقدم.

¹⁸ Ibid., hlm. 151

السادسة والثلاثون- الأصل في "الضالين": الضالين حذف حركة اللام الأولى ثم أدغمت اللام في اللام فاجتمع ساكنان مدة الألف واللام المدغمة. وقرأ أيوب السخيتاني: "ولا الضالين" بهمزة غير ممدودة كأنه فر من التقاء الساكنين، وهي لغة. حكى أبو زيد قال: سمعت عمرو بن عبيد - يقرأ: { فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ } [الرحمن: ٣٩] فظننته قد لحن حتى سمعت من العرب: دأبة وشأبة. قال أبو الفتح: وعلى هذه اللغة قول كثير:

Al-Qurtubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, beliau menafsirkan surat Al-Fatihah ayat 7 dengan mengutip dari beberapa pendapat para ulama' berbeda pendapat tentang siapakah orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan siapa pula orang-orang yang sesat. Mayoritas ulama' berpendapat bahwa orang-orang yang dimurkai adalah umat Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah umat Nasrani. Pendapat itu dijelaskan oleh Nabi dalam Hadits Ady bin Hatim dan kisah masuk Islamnya, yang diriwayatkan oleh Abu Daud ath-Tayalisi dalam musnad-nya dan at-Tirmidzi dalam jami'nya. Penjelasan ini pun diperkuat oleh firman Allah SWT tentang umat Yahudi¹⁹:

وَبَاءٌ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

Artinya: "Serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah". (Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 61²⁰)

Firman Allah SWT:

وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Dan Allah memurkai dan mengutuk mereka". (Al-Qur'an surat Al-Fath ayat 6²¹)

¹⁹ Al-Qurtubi, *Tarsir Al-Qurtubi*, terj. Ahmad Hotib, Fathurrohman, Nashirul Haq, Pustaka Azzam, Jakarta, 2010, hlm. 376

²⁰ Al-Qur'an surat. Al-Baqarah ayat 61, *Al-Qur'an Terjemahan*, Kementrian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2010, hlm. 9.

Firman Allah tentang umat Nashrani:

﴿ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴾

Artinya: “orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”. (Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 77)²²

Namun menurut satu pendapat, orang-orang yang dimurkai (oleh Allah) itu adalah orang-orang musrik, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang munafik. Menurut pendapat yang lain orang-orang yang dimurkai (oleh Allah) adalah orang-orang yang menggugurkan kewajiban membaca surat ini dalam shalat. Sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang meninggalkan keberkahan surat ini. Pendapat ini diriwayatkan oleh as-Sulaimi dalam Haqaa’iqnya dan Al-Mawardi dalam tafsirnya. Namun pendapat ini tidak kuat. Al-mawardi berkata, “pendapat ini adalah pendapat yang tertolak sebab pendapat yang ditentang oleh berbagai hadits, bersebrangan sebagai atsar, dan sangat diperselisihkan itu tidak boleh dikatakan kepadanya hukum ini”. Menurut pendapat yang lain lagi, orang-orang yang dimurkai oleh Allah adalah orang-orang yang mengikuti bid’ah, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang yang meninggalkan sunnah yang dapat memberikan petunjuk.

Al-Qurtubi menjelaskan, “pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang baik. Namun penjelasan Nabi (pendapat yang pertama) adalah lebih utama, lebih tinggi, dan lebih baik”. Lafald *Alaihim* terletak pada posisi *rafa’* sebab makna dari (*al-maghduub alaihim*) adalah: *ghadabi* Allah menimpa mereka. *al-ghodhob* adalah *asy-syiddah* (kesulitan). Sedangkan makna *rajulun ghodhub* (seorang lelaki yang sangat keras) adalah sangat keras perangnya. Adapun

²¹ Al-Qur’an surat. Al-Fath ayat 6, *Al-Qur’an Terjemahan*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 2010, hlm. 511.

²² Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 77, *Al-Qur’an Terjemahan*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 2010, hlm. 121.

makna *al-maghdhub* adalah kehidupan yang buruk, karena kehidupan ini sangat sulit. Sementara makna *al-ghodhobah* adalah perisai yang terbuat dari kuli unta, di mana sebagian dari kulit tersebut disatukan dengan sebagian yang lain. Perisai ini dinamakan demikian, karena sulitnya menyatukan sebagian kulit unta tersebut dengan sebagian lainnya.²³

Adapun makna dari *Al-magdūb* pada sifat Allah adalah ingin menghukum. Dengan demikian, sifat *ghodhob* (ingin menimpakan hukuman) ini merupakan sifat Allah, sedangkan kehendak Allahpun merupakan sifat dzat-Nya dengan kata lain, kehendak apapun itu sama dengan keinginan untuk menghukum (*al-ghodhob*). Contoh untuk hal itu adalah hadits yang menyatakan yang artinya:

“Sesungguhnya shodaqoh itu dapat memadamkan kemarahan tuhan. Kemarahan Allah disini adalah sifat perbuatan”.

Makna *Aḍ-ḍāllīn* dalam bahasa arab adalah berjalan namun menyimpang dari jalur tujuan dan jalan kebenaran. Contohnya adalah ucapan: *dhalla al laban fi al maa'I* (air susu lenyap di air), yakni lenyap. Contoh yang lain firman Allah:

أءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ

Artinya: *“Apakah bila Kami telah lenyap (hancur) dalam tanah”.*
(Al-Qur'an surat As-Sajdah: 10)²⁴

Yakni lenyap karena sudah mati dan telah menjadi tanah. Penyair berkata apakah engkau tidak bertanya tentang penduduk yang telah menjadi batu: kemanakah mereka akan berjalan lalu engkau diberitahukan oleh rumah-rumah itu. *Adh-dhuladhillah* adalah batu yang rata karena sering tersiram air yang terletak dilemabah.

²³ *Ibid.*, hlm. 377

²⁴ Al-Qur'an Surat. As-Sajdah: 10, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2010, hlm. 415

Demikian pula dengan *al-ghodbah*, yaitu batu digunung berbeda dari *dhuladhillah*.

Umar bin Khattab dan Ubaid bin Ka'ab membaca dengan *ghairil maghdubi alaihim waladhollin* bukan jalan mereka yang dimurkai (Yahudi), dan bukan pula jalan yang sesat (Nashrani).

Mengenai huruf ra', dari keduanya pun diriwayatkan (bahwa huruf ra' pada lafal *al-ghair*, haik yang pertama maupun yang kedua, dapat dibaca dengan kharokat fathah atau kasrah).

Jika huruf ra' dibaca dengan kasrah, maka status lafalز غير adalah pertama, badal dari الذين atau dari huruf ha' dan mim yang terdapat pada lafalز عليهم, atau menjadi, kedua, sifat dari الذين. Namun lafalز الذين itu isim makrifat, sedangkan isim makrifat tidak dapat di sifati dengan isim nakiroh, dan isim nakirohpun tidak dapat disifati dengan isim makrifat. Walau demikian, yang dimaksud dengan lafalز الذين itu bukanlah mereka (orang-orang yang diberikan nikmat), sebab yang dimaksud dari lafalز الذين itu adalah orang-orang secara umum. Ungkapan ini sama dengan perkataanmu: *innilaamurra bimitslika fauqrumuhu* (sesungguhnya aku memerintahkan orang sepertimu, maka akupun memuliakannya). Atau karna lafalز غير itu telah menjadi isim makrifat, karena iya berada di antara dua sesuatu yang tidak ada penengah di antara keduanya. Sebagai mana ucapanmu *al haiyu gairul mayyit* (orang yang hidup itu bukanlah orang yang meninggal) dan *as-saakin ghairul mutaharik* (orang yang diam bukanlah orang yang bergerak), *al qa'im ghairul qo'id* (orang yang berdiri bukanlah orang yang duduk).²⁵

Kedua bentuk bacaan tersebut, yang pertama, (harakat fathah pada lafalز ghairi) adalah milik al farizi, sedangkan yang kedua adalah milik al-Zamakhsari. Jika huruf ra' pada lafalز غير itu dibaca dengan fathah, maka status lafalز ghair bisa dua kemungkinan:

²⁵ *Ibid.* hlm.379

- a. Menjadi hal dari lafalz *alladzina*, atau dari huruf atau dari huruf *ha'* dan *mim* yang terdsapat pada lafalz عليهم, seolah kamu berkata an amta alaihim la *maghduban* عليهم “yakni jalan orang-orang yang telah engkau berikan nikmat kepada mereka bukan jalan mereka yang di murkai”, atau
- b. Menjadi *istitsna* (pengecualian), seolah engkau berkata laa *maghdub alaihim* (kecuali orang-orang yang dimurkai).

Namun lafalz *ghaira* pun boleh di nashabkan karena (memperkirakan adanya) lafalz *A'nii* (maksud saya). “pendapat ini diriwayatkan dari khalil.

Huruf *laa* yang terdapat pada firman Allah, *waladdholliin* “dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Nasrani)”. Diperselisihkan oleh para ulama'. Menurut salah satu pendapat, huruf *laa* ini adalah huruf *laa* zaidah (tambahan). Pendapat ini di kemukakan oleh At-Thabari. Contohnya adalah firman Allah:

مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ

Artinya: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam)”. (Al-Qur'an surat Al-A'raaf : 12)²⁶

Namun menurut pendapat yang lain, huruf لا tersebut adalah huruf لا penguat yang masuk untuk menepis asumsi bahwa lafadz الصالين diathafkan lafadz الذين. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Maki al-Mahdawi. Sementara itu orang-orang kufur berkata, “huruf لا tersebut mengandung arti lafadz غير. Bacaan ini adalah bacaan Umar dan Ubay. Bacaan ini telah dikemukakan diatas.

Asal lafadz الصالين adalah الصالين. Dalam hal ini, harakat huruf lam yang pertama kemudian dibuang, setelah itu huruf lam yang pertama di

²⁶ Al-Qur'an Surat. Al-A'raaf : 12, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 2010, hlm. 152

idghamkan kepada huruf lam yang kedua, sehingga bertemukan dua huruf yang mati yaitu huruf alif mad dan huruf lam yang diidghamkan.

Sementara Abu as-Syahktiyani membaca dengan *ولا الضاءلين* dengan huruf hamzah yang tidak dibaca panjang. Dalam hal ini, seolah dia menghindari bertemunya dua huruf yang mati. Ini merupakan suatu dialeg. Abu Zaid berkata, “aku mendengar Amru bin Ubaid membaca.

﴿٣٩﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

Artinya: “pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya”
(Al-Qur’an surat Al-Rahman : 39²⁷)

Aku menduga dia salah ucap, sampai aku mendengar orang arab mengatakan *دابة* dan *شابة*.²⁸

C. Analisis makna Al-Maghdlob dan Al-Dlallin dalam QS. Al- Fatihah: 7 menurut Al-Qurtubi

1. Makna *Al-magdūb* (Murka)

- a. Pendapat ulama’ dahulu para ulamak salaf yang hidup pada abat pertama dan ke dua hijriah menafsirkan bahwasanya murka Allah swt adalah siksa atau ancaman siksa-Nya. Kata *Al-magdūb* adalah orang yang di timpakan perbuatan *ghadlob* yaitu orang yang ditimpakan emosi atau kemurkaan.

Sedangkan pendapat para mufassir siapa saja yang menolak, meyangkal atau menentang ajaran yang diajarkan oleh para Nabi dan kitab-kitab suci yang diturunkan kepada beberapa orang dari mereka, adalah termasuk kedalam golongan yang dimurkai Allah terutama yang dituju orang-orang yang dimurkai Allah ialah golongan yahudi.

²⁷ Al-Qur’an Surat. Al-Rahman: 39, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Jakarta, 2010, hlm. 532.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 381.

b. Al-Qurtubi menafsirkan surat Al-Fatihah ayat 7 dengan mengutip beberapa pendapat ulamak dan para ulamak berbeda pendapat tentang siapakah orang-orang yang di murkai oleh Allah dan siapa pula orang-orang yang sesat. Dan pendapat para ulamak bahwa orang-orang yang dimurkai adalah umat yahudi.

Al-maghdhub menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya adalah murka, menurut Al-Qurtubi murka (*Al-magdūb*) tersebut diyatakan untuk kaum yahudi. Yahudi merupakan salah satu agama besar didunia. Mayoritas kaum tersebut berada didaerah israil Negara palestina. Bahwaini ada beberapa penjelasan bahwa golongan yahudi dimurkai oleh Allah swt.

- 1). Memusuhi para Nabi sehingga mereka mendapat kemurkaan dari Allah.
- 2). Mereka tidak sudi untuk meyembah Allah, dan mereka memilih untuk meyembah taqhud (berhala).
- 3). Menentang perintah Nabi Musa as.

2. Makna *Aḍ-ḍāllīn* (Sesat)

Yahudi dimurkai (*Al-magdūb*) oleh Allah, dan kaum Nasrani itu dipandang sesat (*Aḍ-ḍāllīn*),²⁹ karena keduanya telah merubah ajaran Nabi mereka dalam masalah kebenaran (*al-haqq*), kaum Yahudi sebagai *muqassirūna `an al-haqq* (pengkooptasi kebenaran) dan Nasrani *ghālūna fīhi* (berlebih-lebihan dalam kebenaran). Yahudi dianggap "kufr" karena mereka tidak mengamalkan agama padahal mereka mengetahui kebenaran sedangkan Nasrani mengamalkannya tanpa ilmu.

Mereka memang giat dalam beribadah tetapi tidak menurut syar`at Allah sehingga mengatakan sesuatu tentang Allah dengan sesuatu yang mereka tidak ketahui. Ibn Taimiyah mengutip

²⁹ <http://abuayaz.blogspot.co.id/2011/03/siapakah-al-maghdhub-dan-adh-dhalliin.html> jam 10-50 tgl 16-02 -2017

pernyataan seorang Salaf, Sufyān bin `Uyaynah, ia berkata bahwa sesungguhnya orang fasad dari para ulama Islam sama dengan Yahudi dan orang fasad dari kalangan ahli ibadah Islam sama dengan Nasrani.

Oleh karena sifat dan sikap kedua ahli kitab itu, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa Nabi memprediksi bahwa umat Islam secara bertahap akan mengikuti Yahudi dan Nasrani. Tujuannya peringatan tersebut agar umat Islam berhati-hati terhadap kenyataan yang dimaksud dengan hadits di bawah ini.³⁰

Hadits prediktif, umat Islam akan mengikuti langkah-langkah umat Yahudi dan Nasrani

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لتتبعن سنن من كان قبلكم شبرا بشبر وذراعا بذراع, حتّ لو سلکوا جحر ضبّ لسلکتموه , قالوا: يارسول الله , اليهود والنصارى؟ قال: فمن أخرجوا البخارى³¹

Artinya: *Dari Abī Sa`īd al-Khudrī, ia berkata: Rasul bersabda: Sungguh kalian akan mengikuti jejak-jejak umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehingga kalau mereka masuk ke dalam lubang biawak, niscaya kalian pun akan masuk ke dalamnya. Mereka (para sahabat) bertanya: wahai Rasul, apakah kaum Yahudi dan Nasrani? Siapa lagi? (kalau bukan mereka)*

Al-Quran telah menjelaskan beberapa ciri-ciri orang yang sesat, yaitu:

a. Ibadah harus sesuai syariat islam

Sebagai manusia yang beriman kepada Allah swt tentu tidak akan pernah terlepas dari ibadah. Selalu banyak kesempatan untuk melakukan ibadah kepada Allah dalam keadaan apapun, dimanapun dan kapanpun kita mau melakukan pasti banyak kesempatan. Baik itu ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa, zakat, naik haji, maupun kepada sesama umat manusia yang

³⁰ *Ibid.*, hlm.

³¹ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, Juz. 3, Dar Taufan al-Najah, Damaskus, 1422 H, hlm. 1274.

didalamnya berkaitan dengan masalah tolong menolong muamalah, menemp0ati janji, berkata jujur, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan lain sebagainya.

b. Tidak berprasangka baik pada Allah dari rahmat-Nya

Tidak berprasangka baik pada Allah sama halnya dengan berburuk sangka dengan Allah orang yang mempunyai penyakit hati ini selalu berprasangka negatif kepada janji Allah, tidak yakin akan datang pertolongannya, dan tidak percaya terhadap dukungan Allah yang akan diberikan kepada mereka yang berjuang didalamnya.

c. Menuhankan Akal

Menuhankan akal samahalnya dengan menuhankan logikanya. Seperti iblis yang berpendapat bahwasanya api adalah bahan baku sedangkan iblis terbuat dari api yang darinya iblis di ciptakan lebih mulnya dari pada bahan baku tanah liat (yang darinya adam diciptakan).

d. Orang-orang yang menyekutukan Allah

Orang-orang yang meyekutukan Allah samahalnya juga menduakan Allah (sirik) Al-Quran telah menggambarkan pada manusia mengenai akibat dari perbuatan sirik dengan gambaran yang sangat mengerikan.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُر عِنْدَ رَبِّهِ ؕ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآلَآنَعْمُ إِلَّا مَا يَتَلَىٰ عَلَيْكُمْ ؕ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya:Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu behala-berhala yang najis itu dan

jauhilah perkataan-perkataan dusta. (Al-Qur'an surat Al-Hajr ayat 30³²)

e. Orang kafir

Kafir adalah orang yang tidak beragama islam atau orang yang tidak mau membaca sahadat. Orang islam yang tidak mau berpuasa. Orang islam yang tidak mau zakat.

f. Orang murtad (kafir setelah beriman)

Murtad adalah orang yang keluar dari agama islam. Perbuatan yang sedemikian jelas merupakan tindakan yang merusak iman, karena itu iman kepada allah dan rukun-rukun iman yang lain harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan terus menerus. Sebab godaan setan selalu melingkari orang-orang yang beriman. Apabila seorang lengah, maka setan akan merongrongnya, sehingga iman yang sudah ada dan tertanam didalam hat, secara perlahan-lahan terkikis habis yang pada akhirnya menjadi kafir dan keluar dari islam. Apabila sudah sampai ketinggian ini, maka berarti ia telah lari dan menghindari petunjuk-petunjuk Allah menuju kepada kejalan kesesatan dan kekafiran.

g. Orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan

Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam surat al-An'am ayat 140, bahwa sesungguhnya telah merugilah orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, mereka merugi di dunia dan akhiratnya. Adapun di dunia, mereka akan merasa kehilangan anak-anak mereka karena mereka sendiri telah membunuhnya, dan mereka mempersempit diri mereka sendiri dalam harta mereka karena mereka telah mengharamkan banyak hal yang mereka adakan sendiri yang akibatnya mencekik leher mereka sendiri. Adapun di akhirat, mereka akan menghuni tempat yang paling

³² Al-Qur'an Surat. Al-Hajr: 30, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1982, hlm. 335

buruk disebabkan kedustraan mereka terhadap Allah dan hal-hal yang mereka ada-adakan sendiri.

h. Berputusasa dari rahmat tuhanNya

Berputus asa dari Rahmat Allah SWT, termasuk masalah yang sangat dibenci oleh Allah. Dan sekaligus memperingatkan agar manusia jangan sampai berputus asa dari Rahmat-Nya. Karena sifat ini akan menghancurkan segala harapan akan anugrah Allah. Masalah ini menjadi sarana bagi munculnya banyak dosa besar dan berpaling selama-lamanya dari Allah. Orang yang tidak punya harapan akan pemberian Allah bakal menutup pintu taubat bagi dirinya sendiri dan setiap harinya ia akan semakin jauh darinya.

i. Mendurhakai Allah dan RosulNya

Dalam surat al-Ahzab ayat 57 Allah melaknat orang-orang yang menyakiti-Nya dan RasulNya. Imam al-Qurtubi dalam tafsir Qurtubi menyatakan, bahwasanya para ulama' berbeda pendapat mengenai perkara-perkara apa saja yang bisa menyakiti Allah SWT. Mayoritas ulama' berpendapat : Allah SWT disakiti dengan kekufuran, menuduh-Nya punya anak, menyekutukan-Nya (syirik), mensifati-Nya dengan sesuatu yang tidak dimilikinya; misalnya perkataan orang Yahudi, "sesungguhnya tangan Allah terbelenggu"; perkataan orang Nasrani bahwasanya Isa AS adalah anak Allah; dan perkataan orang musyrik, "para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah sedangkan berhala-berhala adalah sekutu-sekutu Allah". Sedangkan perkara-perkara yang bisa menyakiti Rasulullah SAW adalah semua perkataan maupun perbuatan yang menyakiti beliau. Perkataan yang menyakitkan, misalkan, tuduhan bahwa beliau adalah tukang sihir, dukun gila, dan lain sebagainya. Sedangkan perbuatan yang menyakiti Rasulullah SAW adalah memecahkan gigi, dan melukia wajah

beliau ketika perang uhud; melempari beliau dengan batu, mencekik, memburu, dan lain sebagainya.

